

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA GAY (HOMOSEKSUAL) KOTA JAYAPURA

The Influence Factor's Gay Incidence (Homosexual) In Jayapura City

Sisilia Dake¹, Yunita Kristina², M Diyah Astuti Nurfa'izah³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih
(sisiliadake515@gmail.com)

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih

ABSTRAK

ABSTRACT

Latar Belakang : Gay merupakan homoseksual antara sesama lelaki dengan prevaelnsi yang cukup tinggi di Indonesia yang menjadi negara kelima terbesar di dunia sebanyak 365.289. Beberapa faktor predisposisi dipengaruhi oleh pola asuh, lingkungan, pengalaman traumatis dan relasi teman sebaya.

Tujuan : untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya gay (homoseksual) di Kota Jayapura.

Metode : Penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi adalah gay di Kota Jayapura dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang. Data diperoleh menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *spearman rank*.

Hasil : Hasil penelitian diperoleh karakteristik gay di Kota Jayapura mayoritas berumur 26 – 35 tahun sebanyak 21 orang (33,3%), berpendidikan SMA sebanyak 41 orang (65,1%), bekerja sebanyak 42 orang (66,7%) dan pendapatan lebih sama dengan upah minimum regional (Rp.3.516.000) sebanyak 43 orang (68,3%). Faktor yang berpengaruh terjadinya gay di Kota Jayapura adalah pengalaman traumatis ($p = 0,988 < 0,05$; $r = 0,299$) dan relasi teman sebaya ($p = 0,038 < 0,05$; $r = 0,263$) sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terjadinya gay di Kota Jayapura adalah pola asuh ($p = 0,715 > 0,05$; $r = 0,047$) dan lingkungan ($p = 0,988 > 0,05$; $r = 0,002$).

Kata kunci : Gay, pola asuh, lingkungan, pengalaman traumatis, teman sebaya

Background : Gay is homosexual between men with a fairly high prevalence in Indonesia which is the fifth largest country in the world with 365,289 Some predisposing factors are influenced by parenting, environment, traumatic experiences and peer relationships.

Purpose : The purpose of the study was to determine the factors that influence the occurrence of gay (homosexual) in Jayapura City.

Methods : This research is descriptive correlational. The population is gay in Jayapura City with a sample of 63 people.

Results : Data was obtained by using a questionnaire and analyzed using rank spearman. The results showed that the majority of gay characteristics in Jayapura City were 26-35 years old, as many as 21 people (33.3%), high school education as many as 41 people (65.1%), working as many as 42 people (66.7). %) and the income is more the same. with a regional minimum wage (Rp 3,516,000) as many as 43 people (68.3%). The factors that influence the occurrence of gay in Jayapura City are traumatic experiences ($p = 0.988 < 0.05$; $r = 0.299$) and peer relations ($p = 0.038 < 0.05$; $r = 0.263$) while the factors that do not affect the occurrence of gay in Jayapura City are parenting style ($p = 0.715 > 0.05$; $r = 0.047$) and environment ($p = 0.988 > 0.05$; $r = 0.002$).

Keyword : Gay, role model, environement, traumatic experience, peer relation

PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan ketertarikan seksual yang terjadi pada jenis kelamin yang sama dibedakan antara *gay* (ketertarikan antara sesama lelaki) dan lesbi (ketertarikan antara sesama perempuan) (Nurhayati, 2017). *Gay* adalah laki-laki yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual terhadap sesama laki-laki (Nugroho, 2019). *Gay* memiliki perilaku seks yang berisiko dengan penularan penyakit menular seksual diantaranya HIV karena hubungan seksual dengan sesama jenis lelaki homoseksual melakukan oral seks dengan ejakulasi, alat bantu stimulan dan hubungan anal secara bergantian dan tanpa pengaman menyebabkan terjadi lesi dan perdarahan pada mukosa mulut atau lapisan epitel anus sehingga virus HIV dapat masuk (Padang, 2012).

Berdasarkan data dari *National Health Interview Survey* (NHIS) tahun 2018, jumlah homoseksual sebanyak 1,4% dari 34.557.000 jiwa (NHIS, 2018). Umur homoseksual ditemukan berumur diatas 18 tahun dan menyatakan dirinya adalah *gay*. Data dari *National Center for Health Research* tahun 2020 sekitar 4,34% masyarakat Amerika pernah melakukan hubungan homoseksual pada usia < 18 tahun sekitar 8 sampai 10 juta pria pernah terlibat dalam hubungan homoseksual. Indonesia menjadi negara kelima terbesar di dunia dalam menyumbang penyebaran LGBT atau lesbi, *gay*, biseksual, dan transgender dalam laporan survey *Central Inteligent America* (CIA) (Hasnah, 2019). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, homoseksual dimasukkan dalam laporan orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Pada tahun 2020 jumlah ODHA yang masih hidup sebanyak 365.289 dan sebanyak 27,3% atau sebanyak 96.071.007 adalah *gay* (Kemenkes RI, 2021).

Laporan Dinkes Provinsi Papua, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Papua tahun 2021 sebanyak 60.606 menempatkan Papua peringkat ketiga epidemi HIV/AIDS nasional. Jumlah ODHA yang masih hidup sebanyak 33.955 jiwa dan sebanyak 8,75%

atau 2.971 adalah *gay* (Dinkes Provinsi Papua, 2021). Laporan Dinkes Kota Jayapura, jumlah kumulatif ODHA yang masih hidup tahun 2021 sebanyak 6.765 dan sebanyak 4,3% atau sebanyak 290 jiwa adalah *gay* (Dinkes Kota Jayapura, 2021).

Homoseksualitas di Indonesia, masih merupakan hal yang tabu dan sulit diterima oleh masyarakat. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual. Homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual serta dianggap penyakit oleh masyarakat karena bisa menular (Prabowo, 2014). Penyebab homoseksual menurut para ahli dijelaskan secara berbeda-beda. Penyebab homoseksual bisa karena pengaruh biologis, sosiologis, psikologis maupun interaksi dari biologis dan sosiologis (Situngkir, 2018).

Orientasi seksual orang lebih banyak ditentukan oleh kombinasi antara faktor genetik, hormonal, kognitif, dan lingkungan. Sebagian besar ahli dalam hal homoseksualitas percaya bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan homoseksualitas dan bobot masing-masing faktor berbeda-beda dari satu orang ke orang yang lain. Akibatnya, tidak ada satu orangpun yang mengetahui secara pasti penyebab seseorang menjadi seorang homoseksual (Situngkir, 2018).

Penelitian Zainuri (2017) mengemukakan penyebab terjadinya homoseksual yaitu adanya pengaruh teman sebaya dalam pergaulan baik pergaulan sehari-hari maupun pergaulan dalam komunitas. Penyebab lainnya adalah akibat rasa trauma dalam hubungan percintaan. Sehingga menyebabkan salah seorang anggota komunitas menjalin hubungan sesama jenis.

Dampak perilaku homoseksual terutama yang terlibat dalam perilaku tersebut dapat dilihat dalam dua hal yaitu dampak solidaritas sosial yaitu dampak solidaritas tersebut digambarkan dalam wujud keakraban dan jalinan persaudaraan yang tinggi diantara sesama mereka dan dampak biologis (terjangkit penyakit) hal ini dilihat dari adegan cium bibir dan orientasi seksual menyimpang

yang dilakukan oleh pelaku homoseksual (Zainuri, 2017).

Penyebab terjadinya penyimpangan homoseksualitas dimulai ketika dari kecil karena kurangnya peran ayah bahwa apabila peran ibu lebih dominan terhadap ayah atau tidak adanya figur seorang ayah, maka baik secara fisik maupun psikologis terjadi proses indentifikasi yang salah. Anak laki – laki akan lebih condong meniru ibu (Mardiyah, 2017). Selain itu anak yang mengalami pelecehan seksual, pemerkosaan antara sesama jenis menyebabkan berbagai macam dampak seperti hubungan interpersonal dan sosial yang kurang baik, ketidakpuasan seksual, disfungsi dan ketidakcocokan seksual yang berlebihan termasuk perilaku seksual beresiko tinggi dan lain – lain (Noviana, 2015).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Februari 2022 pada 6 orang *gay* di Kota Jayapura ditemui dalam satu komunitas. Hasil wawancara diperoleh 3 orang mengatakan menjadi *gay* karena faktor masa lalu disebabkan karena pernah mendapatkan pelecehan seksual, 2 orang diantaranya terpengaruh dari ajakan teman yang *gay* dengan iming – iming uang sedangkan 1 orang lainnya karena faktor keluarga yaitu semua saudaranya perempuan dan sejak kecil tidak dekat dengan ayahnya dan pada waktu kecil ayahnya meninggal sehingga lebih dekat kepada saudara – saudara perempuannya. Berbagai faktor penyebab terjadinya *gay* pada responden perlu dikaji proporsi penyebab lebih jauh sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Gay (Homoseksual) di Kota Jayapura*”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian dilakukan di Kota Jayapura pada bulan Mei 2022. Populasi adalah semua *gay* yang ada di Kota Jayapura yang diperoleh dari komunitas dan aplikasi hornet. Jumlah

responden adalah *total sampling* yaitu sebanyak 63 orang. Data dianalisis dengan menggunakan *Uji Rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Responden *Gay* di Kota Jayapura, Mei 2021 (n=63)

Variabel	Jumlah (n = 63)	Persentase (%)
Umur		
14-16 tahun	3	4,8
17-19 tahun	6	9,5
20-25 tahun	15	23,8
26-35 tahun	21	33,3
36-45 tahun	13	20,6
46-59 tahun	5	
Pendidikan		
SMP	2	3,2
SMA	41	65,1
Perguruan Tinggi	20	31,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	21	33,3
Bekerja	42	66,7
Pendapatan		
< Rp. 3.516.000	20	31,7
≥ Rp. 3.516.000	43	68,3
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden terbanyak berumur 26 – 35 tahun sebanyak 21 orang (33,3%), berpendidikan SMA sebanyak 41 orang (65,1%), bekerja sebanyak 42 orang (66,7%) dan pendapatan lebih sama dengan upah minimum regional (Rp. 3.516.000) sebanyak 43 orang (68,3%).

2. Pola Asuh

Tabel 4.2 Distribusi Pola Asuh Responden Pada *Gay* di Kota Jayapura, Mei 2021 (n=63)

Pola Asuh	Jumlah (n = 63)	Persentase (%)
Buruk	34	54
Baik	29	46
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden terbanyak dengan pola asuh dalam kategori buruk sebanyak 34 orang (54%) dan sebanyak 29 orang (46%) pola asuh dalam kategori baik.

3. Lingkungan

Tabel 4.3 Distribusi Lingkungan Responden Pada *Gay* di Kota Jayapura, Mei 2021 (n=63)

Lingkungan	Jumlah (n = 63)	Persentase (%)
Buruk	32	50,8
Baik	31	49,2
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden terbanyak pada lingkungan dalam kategori buruk sebanyak 32 orang (50,8%) dan

sebanyak 31 orang (49,2%) lingkungan dalam kategori baik sebanyak 31 orang (49,2%).

4. Relasi Teman Sebaya

Tabel 4.4 Distribusi Relasi Teman Sebaya Responden Pada Gay di Kota Jayapura, Mei 2021 (n=63)

Relasi Teman Sebaya	Jumlah (n = 63)	Persentase (%)
Buruk	32	50,8
Baik	31	49,2
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden terbanyak dengan relasi teman sebaya dalam kategori buruk sebanyak 32 orang (50,8%) dan sebanyak 31 orang (49,2%) relasi teman sebaya dalam kategori baik.

5. Pengalaman Traumatis

Tabel 4.5 Distribusi Pengalaman Traumatis Responden Pada Gay di Kota Jayapura, Mei 2021 (n=63)

Pengalaman Traumatis	Jumlah (n = 63)	Persentase (%)
Buruk	33	52,4
Baik	30	47,6
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden terbanyak dengan pengalaman traumatis dalam kategori buruk sebanyak 33 orang (52,4%) dan sebanyak 30 orang (47,6%) pengalaman traumatis dalam kategori baik.

6. Jenis gay

Tabel 4.6 Distribusi Jenis Gasy Responden Pada Gay di Kota Jayapura, Mei 2021 (n=63)

Jenis Gay	Jumlah (n = 63)	Persentase (%)
Tulen	9	14,3
Tersembunyi	8	12,7
Situasional	2	3,2
Biseksual	11	17,5
Mapan	33	52,4
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 4.2 dari 63 responden sebagian besar responden dengan jenis gay mapan sebanyak 33 orang (52,4%) selanjutnya biseksual sebanyak 11 orang (17,5%), tulen sebanyak 9 orang (14,3%), tersembunyi sebanyak 8 orang (12,7%) dan sedikit dengan jenis situasional sebanyak 2 orang (3,2%).

B. Analisis Bivariat

1. Pengaruh Pola Asuh dengan Terjadinya Karakteristik Gay di Kota Jayapura

Tabel 4.7 Pengaruh Pola Asuh dengan Terjadinya Gay di Kota Jayapura, Mei 2021 (n=63)

Pola Asuh	Terjadinya <i>Gay</i>										p value	r
	Tulen		Tersembunyi		Situasional		Biseksual		Mapan			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Buruk	6	17,6	2	5,9	1	2,9	7	20,6	18	52,9	*0,715	0,047
Baik	3	10,3	6	20,7	1	3,4	4	13,8	15	51,7		
Jumlah	9	14,3	8	12,7	2	3,2	11	17,5	33	52,4		

* Tidak Significant

Tabel 4.7 menunjukkan pola asuh buruk lebih banyak terjadi pada gay jenis mapan sebanyak 18 orang (52,9%) dan terjadi juga pada pola asuh baik pada jenis gay mapan sebanyak 15 orang (51,7%). Pola asuh buruk terendah pada kategori situasional sebanyak 1 orang (2,9%) dan Pola asuh baik terendah pada kategori situasional sebanyak 1 orang (3,4%). Hasil uji *korelasi spearman* diperoleh nilai $p = 0,715 > 0,05$ yang diinterpretasikan bahwa tidak terdapat pengaruh pola asuh dengan terjadinya gay di Kota Jayapura. Nilai korelasi $r = 0,047$ diinterpretasikan bahwa ada pengaruh yang rendah.

2. Pengaruh Lingkungan dengan Terjadinya Gay di Kota Jayapura

Tabel 4.8 Pengaruh Lingkungan dengan Terjadinya Gay di Kota Jayapura, Mei 2021 (n=63)

Lingkungan	Terjadinya Gay										p value	r
	Tulen		Tersembunyi		Situasional		Biseksual		Mapan			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Buruk	8	25	1	3,1	0	0	6	18,8	17	53,1	*0,988	0,002
Baik	1	3,2	7	22,6	2	6,5	5	16,1	16	51,6		
Jumlah	9	14,3	8	12,7	2	3,2	11	17,5	33	52,4		

* Tidak Significant

Tabel 4.8 menunjukkan lingkungan buruk lebih banyak terjadi pada gay jenis mapan sebanyak 17 orang (53,1%) dan terjadi juga pada lingkungan baik pada jenis gay mapan sebanyak 16 orang (51,6%). Lingkungan yang buruk terendah pada kategori tersembunyi sebanyak 1 orang (3,1%) dan Lingkungan yang baik terendah pada kategori tulen sebanyak 1 orang (3,2%). Hasil uji *korelasi spearman* diperoleh nilai $p = 0,988 > 0,05$ yang diinterpretasikan bahwa tidak terdapat pengaruh lingkungan dengan terjadinya gay di Kota Jayapura. Nilai korelasi $r = 0,002$ diinterpretasikan bahwa ada pengaruh yang sangat rendah.

3. Pengaruh Relasi Teman Sebaya dengan Terjadinya Gay di Kota Jayapura

Tabel 4.9 Pengaruh Relasi Teman Sebaya dengan Terjadinya Gay di Kota Jayapura, Mei 2021 (n=63)

Kota Jayapura, Mei 2021 (n=65)												
Relasi Teman Sebaya	Terjadinya Gay										p value	r
	Tulen	Tersembunyi	Situasional	Biseksual	Mapan							
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Buruk	3	9,4	1	3,1	2	6,3	7	21,9	19	59,4	*0,038	0,263
Baik	6	19,4	7	22,6	0	0	4	12,9	14	45,2		
Jumlah	9	14,3	8	12,7	2	3,2	11	17,5	33	52,4		

* Significant

Tabel 4.9 menunjukkan relasi teman sebaya buruk lebih banyak terjadi pada gay

jenis mapan sebanyak 19 orang (59,4%) dan terjadi juga pada pola asuh baik pada jenis gay mapan sebanyak 14 orang (45,2%). Relasi teman sebaya buruk terendah pada kategori tersembunyi sebanyak 1 orang (3,1%) dan pola asuh baik terendah pada kategori biseksual sebanyak 4 orang (12,9%). Hasil uji *korelasi spearman* diperoleh nilai $p = 0,038 < 0,05$ yang diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh relasi teman sebaya dengan terjadinya gay di Kota Jayapura. Nilai korelasi $r = 0,263$ diinterpretasikan bahwa ada pengaruh yang rendah.

4. Pengaruh Pengalaman Traumatis dengan Terjadinya Gay di Kota Jayapura

Tabel 4.10 Pengaruh Pengalaman Traumatis dengan Terjadinya Gay di Kota Jayapura, Mei 2021 (n=63)

Pengalaman Traumatik	Terjadinya Gay								p value	r
	Tulen	Tersembunyi	Situasional	Biseksual	Mapan	n	%	n		
Buruk	3	9,1	1	3	2	6,1	7	21,2	20	60,6
Baik	6	20	7	23,3	0	0	4	13,3	13	43,3
Jumlah	9	14,3	8	12,7	2	3,2	11	17,5	33	52,4

* Significant

Tabel 4.8 menunjukkan pengalaman traumatis buruk lebih banyak terjadi pada gay jenis mapan sebanyak 20 orang (60,6%) dan terjadi juga pada pola asuh baik pada jenis gay mapan sebanyak 13 orang (43,3%). Pengalaman traumatis terendah pada kategori tersembunyi sebanyak 1 orang (3%) dan Pola asuh baik terendah pada kategori biseksual sebanyak 4 orang (13,3%). Hasil uji *korelasi spearman* diperoleh nilai $p = 0,988 < 0,05$ yang diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh pengalaman traumatis dengan terjadinya gay di Kota Jayapura. Nilai korelasi $r = 0,299$ diinterpretasikan bahwa ada pengaruh yang rendah.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh

Hasil penelitian diperoleh pada responden gay di Kota Jayapura dengan pola asuh dalam kategori buruk sebanyak 33 orang (52,4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situngkir (2018) menemukan pola asuh orang tua sebagian besar buruk pada gay. Pola asuh orangtua adalah pola asuh tersebut yang memiliki control terhadap anak dalam mengambil keputusan penting untuk dirinya sendiri termasuk dalam hal menjalin hubungan dengan sesama jenisnya (Hurlock, 2013).

Pola asuh buruk yang ditanggapi responden adalah melarang untuk menghabiskan banyak waktu dengan teman dan senang membandingkan saya dengan orang lain dirumah. Selain itu responden tidak memiliki kecocokan dalam berkomunikasi dengan ibu dibandingkan ayah dan pendapatnya tidak pernah didengar oleh orang tua dirumah, orang tua acuh terhadap apa yang saya kerjakan dirumah dan tidak meminta pendapat saya ketika akan memutuskan segala sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa anak kurang berinetraksi. Hal ini menunjukkan kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif menyebabkan remaja mempunyai potensi kearah orientasi seksual yang menyimpang. Dalam hal ini kedua orangtua masih lengkap tidak ada kesepakatan dan konsistensi bersama dalam mendidik anak. Penelitian Azahri (2019) menemukan kurangnya interaksi dengan orang tua khususnya ayah menjadi salah satu latar belakang partisipan menjadi homoseksual. Selain itu dari penelitian Yudiyanto (2017) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua berdampak pada perilaku menyimpang yang dialami. Contohnya pola asuh orang tua yang sangat memanjakan sehingga mereka merasa yang paling diperhatikan dan dituruti semua keinginannya. Penyimpangan pola asuh juga dapat terjadi seperti karena mempunyai hubungan yang buruk dengan ibu tirinya.

Pola asuh baik yang ditanggapi responden adalah Ayah adalah orang yang mengerti saya dirumah, mengizinkan mengikuti aktivitas diluar rumah dan senang bercerita dengan orang tua mengenai masalah pribadi saya. Selain itu Ayah mengontrol kegiatan yang dilakukan anaknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Situngkir (2018) bahwa peran orang tua yang baik menimbulkan pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap pencegahan kecenderungan homoseksual. Hal ini disebabkan orang tua melindungi atau memprotektif anaknya dengan memberikan kasih sayang dan tegas bila melanggar aturan atau norma yang ada, sehingga anak dapat dicegah terhadap penyimpangan seksual.

Peneliti berpendapat pola asuh orang tua hendaknya bisa menempatkan dan memilih pola asuh yang sesuai dengan jenis kelamin anak karena pola asuh dari orang tua mampu mempengaruhi diri anak. Orang tua juga harus memperhatikan perkembangan anaknya secara seksama sehingga apabila anak mengalami kelainan dapat ditangani lebih dini. Saat kecil hendaknya anak di beri kasih sayang yang baik serta pengalaman yang di rasa dapat membahagiakan anak. Selain itu orang tua sebaiknya memperhatikan lingkungan sosial anak seperti, dengan siapa anak bergaul, dan orang tua juga harus mempertimbangkan berbagai hal apabila akan menyekolahkan anak pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu.

2. Lingkungan

Hasil penelitian diperoleh pada responden gay di Kota Jayapura terbanyak pada lingkungan dalam kategori buruk sebanyak 32 orang (50,8%). Pernyataan responden tentang lingkungan yang buruk disebabkan memiliki teman dekat yang gay, pernah diajak menonton film porno sesama jenis (gay), mendapatkan pelecehan seksual dari pria dewasa dan lebih banyak yang berpacaran dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan responden mendapatkan stimulus dari lingkungannya dalam orientasi sesksual yang menyimpang akibat dari lingkungannya.

Lingkungan seorang dapat menjadi gay menurut Hurlock (2013) karena dalam lingkungan keluarganya kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta pendidikan baik masalah agama, seksual, maupun pendidikan lainnya sejak dini bisa terjerumus dalam pergaulan yang tidak semestinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zainuri (2019) menemukan bahwa faktor lingkungan hidup, seperti trauma dalam hal percintaan dengan lawan jenis sehingga menyebabkan gay dan lesbian. Hal ini sependaatn dengan penelitian Nugroho (2020) bahwa proses pengambilan keputusan menjadi *gay* dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri subjek dan faktor lingkungan yang ada di sekitar subjek. Pada awalnya subjek belum memiliki pengetahuan

yang benar tentang orientasi seksual. Subjek hanya mengikuti perasaan dan menikmati sensasi ketertarikan pada sesama jenis tanpa memikirkan konsekuensinya lebih lanjut. Rasa ketertarikan yang awalnya hanya dipendam kemudian diwujudkan dalam komitmen untuk menjalin hubungan. Ketertarikan secara fisik maupun seksual kemudian berubah menjadi keinginan untuk menjalin hubungan secara intim. Hubungan ini yang kemudian menentukan subjek akan meneruskan orientasi seksualnya sebagai *gay* atau mengubah orientasi seksualnya menjadi heteroseksual.

Hasil penelitian diperoleh pada responden gay di Kota Jayapura lingkungan dalam kategori baik sebanyak 31 orang (49,2%). Hal ini karena responden berada dan tidak berinteraksi dengan komunitas. Namun banyak memiliki pertemanan dengan laki – laki. Hal in iwajar karena responden adalah laki-laki. Menurut penelitian Situngkir (2018) kejadian gay yang terjadi akibatdari jiwa atau gangguan oreiantasi sejak kecil dan baru disadari sejak SMP dan tertarik secara emosi dan sexual kepada laki-laki karena adanya kelainan gen atau hormon yang menyebabkan perilaku kemayu atau condong ke perempuan dan ketika dalam pergaulan bertemu teman yang sama seperti dia menyebabkan semkain mapan dalam menyatakan dirinya adalah gay karena memiliki emosional yang sama. Peneliti berpendapat bahwa lingkungan secara langsung dan tidak langsung berdampak pada kejadian gay terutama pada seseorang yang mengalami pecelahan sejak kecil atau menemukan pergaulannya yang diantaranya adalah gay. Apabila responden tersebut normal dan pergaulannya tidak ada seorang gay maka kehidupannya akan menjadi normal sebaliknya seseorang yang menyadai dirinya adalah kelainan atau ketertarikan dengan lelaki sejak kecil da didukung dengan lingkungannya maka dapat menjadi gay yang mapan.

3. Relasi Teman Sebaya

Hasil penelitian diperoleh pada responden gay di Kota Jayapura terbanyak dengan relasi teman sebaya dalam kategori buruk sebanyak 32 orang (50,8%). Tanggapan responden tentang relasi teman sebaya yang

buruk karena measa ini tidak dipandang kerena dan mendapat pujian dari teman selain itu saya cemas apabila teman terdekat (sahabat) tidak memberikan dukungan disaat saya mengalami masalah dan menganggap sahabat merupakan orang yang bisa memberikan rasa aman dibanding orang tua dan merasa aman saat berkumpul bersama sahabat. Menurut Morton dan Farhat dalam Kusumastuti (2012) menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya.

Penelitian Zainuri (2019) menemukan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya. Bagi remaja laki-laki maupun perempuan, teman seusia dan sejenis sangat berarti. Persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan menghin dari agar tidak dikucilkan oleh kelompok. Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian diperoleh pada responden gay di Kota Jayapura terbanyak dengan relasi teman sebaya dalam kategori baik sebanyak 31 orang (49,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2017) gay merasa lebih feminin pun merasakan mendapat dukungan teman sebaya untuk lebih nyaman dengan diri sekarang dan tidak mendengarkan pendapat individu lain untuk berubah menunjukkan sifat maskulinitas.

Peneliti berpendapat bahwa relasi teman sebaya dapat menjadikan seseorang gay bila teman sebaya tersebut terbukti memiliki penyimpangan atau orientasi seksual antara sesama lelaki. Lelaki yang normal dapat menjadi gay akibat adanya stimulus atau rangsangan dari temannya yang gay yang dapat merubah cara pandang atau berpikir sehingga memiliki ketertarikan kepada lelaki yang sesama jenis.

4. Pengalaman Traumatis

Hasil penelitian diperoleh gay di Kota Jayapura yang mengalami pengalaman traumatis dalam kategori buruk sebanyak 33 orang (52,4%) yaitu pernah menjadi korban kekerasan seksual semasa kecil, mengalami kekerasan fisik yang membuat trauma dalam kehidupan dan pernah mengalami pelecehan seksual oleh teman saya semasa sekolah.

Menurut Noviana (2015) anak yang mengalami pelecehan seksual menyebabkan berbagai macam dampak seperti hubungan interpersonal dan sosial yang kurang baik, ketidakpuasan seksual, disfungsi dan ketidakcocokan seksual yang berlebihan termasuk perilaku seksual beresiko tinggi dan lain – lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Situngkir (2018) menemukan bahwa penyuka sesama jenis mengalami salah satu atau lebih dari ketiga situasi traumatis pernah setidaknya satu kali mengalami kekerasan seksual jika dibandingkan dengan penyuka lawan jenis.

Menurut Robert J. Havighurst salah satunya adalah belajar peranan jenis kelamin, hal ini menjadi beresiko tinggi terjadi penyimpangan apabila pada masa sekolah ini anak mendapat pelecehan seksual terhadap sesama jenis kelamin. Terlebih lagi tiga partisipan yang mengalami pelecehan seksual tersebut menyembunyikan hal tersebut. Sehingga dalam proses pembelajaran peranan jenis kelamin, dapat mengalami gangguan. Selain itu dampak jangka panjang korban pelecehan seksual yaitu korban berpotensi untuk melakukan hal yang serupa dikemudian hari (Weber & Smith, 2010).

Menurut Kartono (dalam Padang, 2012) beberapa teori yang menjelaskan sebab-sebab homoseksualitas, antara lain pengaruh lingkungan yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal, seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja, atau semasa kecil pernah mengalami traumatis dengan salah satu sosok ayah atau ibunya, sehingga timbul rasa kebencian/rasa antipati terhadap salah satu sosok dari kedua orang

tuanya dan memunculkan dorongan homoseks yang menetap.

Hasil penelitian diperoleh sebanyak 47,6% pengalaman traumatis dalam kategori baik namun terjadinya gay akibat adanya interaksi antara lingkungan dan relasi teman sebaya sehingga secara tidak langsung pengalaman traumatis tersebut mengarah pada perubahan psikologis anak sejak tentang orientasi seksualnya.

5. Pengaruh Pola Asuh dengan Terjadinya Gay di Kota Jayapura

Hasil penelitian diperoleh pada responden tidak terdapat pengaruh pola asuh dengan terjadinya gay di Kota Jayapura dengan kekuatan hubungan yang sangat rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azhari (2019) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan pola asuh dengan terjadinya gay. Hal ini disebabkan pola asuh yang mendukung dan tidak mendukung dipengaruhi oleh faktor pendidikan orang tua dan lingkungan berteman anak.

Menurut Azhari (2019) bahwa orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Semua jelas sangatlah dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan orang tua, orang tua dalam memberikan pengasuhan tentang pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, yang semua penerapannya pun pasti dari pengalamannya dalam keluarganya ataupun lingkungannya, baik lingkungan sosial lingkungan pendidikan maupun lingkungan budayanya. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Irawan (2016) menemukan ada beberapa faktor yang menyebabkan subyeknya menjadi seorang gay, diantaranya pola asuh orang tua yang kurang baik (ayah yang tempramen, sehingga subyek terlanjur dekat dengan sosok ibu) atau pola asuh yang tidak seimbang akibat perceraian kedua orang tua sehingga menjadikan peristiwa traumatis pada diri subyeknya namun pola asuh tidak serta merta mampu membuat seseorang menjadi gay karena ada faktor lain seperti lingkungan

yang negatif. Tingkat pendidikan orang tua dalam meningkatkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia atau tingkat perkembangan anak. Orang tua menerapkan unsur-unsur disiplin diantaranya adanya peraturan dalam keluarga, adanya hukuman, adanya penghargaan, dan adanya konsistensi dari orang tua. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua supaya anak memiliki disiplin diri, yaitu adanya keteladanan diri dari orang tua, adanya pendidikan (Azhari, 2019). Sebab disinilah dimulai proses pendidikan anak. Sering bergaul dengan saudaranya yang umumnya perempuan juga mempengaruhi anak memiliki sifat yang feminim, dan kehilangan sosok ayah juga mempengaruhi anak menjadi sangat merindukan kasih sayang dari figur ayah dan mencari kasih sayang di luar sana (Situngkir, 2018).

Hasil penelitian ditemukan juga orang tua yang pola asuh buruk di dalam keluarga sangat mempengaruhi orientasi seksual subjek. Subjek yang tumbuh di lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Dominasi ibu dan sikap pasif ayah dalam rumah tangga menimbulkan kebingungan identifikasi pada subjek. Terlebih tindakan orang tua yang melakukan kekerasan berpengaruh kepada kondisi psikis subjek. Akumulasi seringkali tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua membuat subjek merasa membutuhkan perlindungan oleh orang lain yang lebih dewasa. Hubungan subjek dengan orang tua yang sudah buruk semenjak kecil membuat subjek merasa jengkel dan tidak menyukai salah satu figur orang tua. Masalah dalam keluarga membuat subjek mencari kasih sayang dari luar rumah (Nugroho, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa tidak adanya hubungan pola asuh orang tua pada orang tua yang dengan pola asuh baik dan buruk namun adanya faktor lingkungan teman sebaya yang lebih kuat memiliki peranan yang penting bagi para anak untuk lebih cenderung menjadi seorang gay daripada hidup normal layaknya orang yang lainnya.

6. Pengaruh Lingkungan dengan Terjadinya Gay di Kota Jayapura

Hasil penelitian diperoleh tidak terdapat pengaruh lingkungan dengan terjadinya gay di

Kota Jayapura dengan kekuatan hubungan yang sangat rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azhari (2019) bahwa lingkungan tidak berpengaruh dengan kejadian *gay* karena lingkungan *gay* saat ini masih dikontrol kuat oleh norma – norma yang ada di masyarakat, namun lingkungan yang kuat berpengaruh adalah lingkungan teman sebayanya.

Menurut Zainuri (2019) faktor lingkungan mencakup lingkungan yang luas. Kontrol yang ketat oleh norma – norma di masyarakat membuat terbatasnya pergerakan penyimpangan seksual. Menurut Nugroho (2020) adanya lingkungan yang positif pada masyarakat saat ini membatasi pergerakan kaum LGBT termasuk dengan kaum *gay* yang saat ini belum diterima masyarakat. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil (Yudiyanto, 2017).

Menurut peneliti lingkungan yang baik dan buruk secara langsung maupun tidak langsung tidak secara langsung menjadikan seseorang tidak serta merta menjadi *gay*, namun ada faktor pemicu yang lebih kuat diantaranya adalah faktor genetika sehingga dengan kelainan yang dirasakan pada seseorang akan mencari komunitasnya di masyarakat. Hal yang sama juga dirasakan pada *gay* dengan lingkungan yang baik dapat menjadi *gay* karena salah dalam pertemanan sehingga pertemannya yang tidak diketahui dari orang tersebut dapat menjerumuskan seseorang menjadi *gay*.

Lingkungan dapat mengajarkan dan membentuk pemikiran pada diri manusia bahwa sesuatu yang tadinya tabu atau tidak lazim menjadi dianggap lazim. Logika pemikiran seseorang menjadi berubah yang sebelumnya tidak menganggap LGBT sebagai hal yang lazim menjadi menganggap sesuatu yang lazim (Yudiyanto, 2017).

7. Pengaruh Relasi Teman Sebaya dengan Terjadinya *Gay* di Kota Jayapura

Hasil penelitian diperoleh terdapat pengaruh relasi teman sebaya dengan terjadinya *gay* di Kota Jayapura dengan kekuatan hubungan yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2020) yang menemukan adanya pengaruh teman sebaya menyebabkan terjadinya *gay* karena teman sebaya yang lebih mengerti membuat seseorang aman dan lebih dekat dengan pasangan sejenisnya sehingga dapat merubah orientasi seksualnya. Menurut Irawan (2016) ada faktor lain yang turut mempengaruhi, yakni faktor lingkungan yang mampu memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menjadikan seseorang menjadi *gay*. Seperti ajakan teman bermain yang memberikan pengetahuan negatif kepada subyek, sehingga mudah terpengaruh akan ajakan teman bermainnya. Menurut penelitian Zainuri (2019) lingkungan pergaulan yang telah dimasuki seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum mengetahui tentang seksualitas atau yang belum melakukan hubungan seks. Bagi remaja tersebut, tekanan dari teman-temannya itu lebih kuat daripada tekanan yang didapat dari pacarnya sendiri. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun dari sekolahnya. Pada umumnya, remaja tersebut melakukannya hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari kelompoknya seperti yang dinginkannya. Penelitian diperkuat oleh pendapat Nugroho (2020) imbalan positif dari lingkungan berupa dukungan dari pasangan, dukungan komunitas sebagai teman senasib, dukungan material yang didapat dari pasangan, dan dukungan informasi dari *peer* membuat subjek merasa semakin menikmati orientasi seksualnya.

Kebiasaan bergaul anak disinyalir telah menjadi faktor penyebab yang paling dominan terhadap perkembangan homoseksual. Seorang anak yang dalam lingkungan keluarganya kurang mendapatkan kasih

sayang, perhatian, serta pendidikan baik masalah agama, seksual, maupun pendidikan lainnya sejak dini bisa terjerumus dalam pergaulan yang tidak semestinya (Situngkir, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa saat anak tersebut mulai asik dalam pergaulannya, maka ia akan beranggapan bahwa teman yang berada di dekatnya bisa lebih mengerti, menyayangi, serta memberikan perhatian yang lebih padanya. Dan tanpa ia sadari, teman tersebut justru membawanya ke dalam kehidupan yang tidak benar seperti perilaku seks yang menyimpang.

8. Pengaruh Pengalaman Traumatis dengan Terjadinya Gay di Kota Jayapura

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh pengalaman traumatis dengan terjadinya *gay* di Kota Jayapura dengan kekuatan hubungan yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2020) bahwa ada pengaruh pengalaman traumatis dengan terjadinya *Gay*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mu'allaf (2014), menghasilkan bahwa kasus pelecehan seksual pada anak dapat menjadi salah satu faktor pembentuk perilaku seksual yang abnormal. Menurut Nugroho (2020) faktor-faktor penyebab individu menjadi homoseksual. Tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan subjek menjadi homoseksual. Salah satu peristiwa pemicu yang dialami subjek berupa pengalaman homoseksual pada usia kanak-kanak. Pengalaman homoseksual pada usia kanak-kanak yang dialami subjek dilakukan oleh orang terdekat. Pengalaman ini yang kemudian menimbulkan ketertarikan seksual sejenis pada tahapan perkembangan subjek selanjutnya. Ada pula pelaku *gay* atau lesbian di masa lalu mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan dari heteroseksual ataupun keluarga sendiri yang akhirnya menjadikan mereka trauma kecewa dan menjadi *gay/lesbian*.

Menurut Penelitian Zainuri (2019) individu atau penderita yang mengalami pengalaman traumatis disorientasi seksual tersebut mendapatkan kenikmatan fantasi seksual secara melalui pasangan sesama

jenis. Orientasi seksual ini dapat terjadi akibat bawaan genetik kromosom dalam tubuh atau akibat pengaruh lingkungan seperti trauma seksual yang didapatkan dalam proses perkembangan hidup individu, maupun dalam bentuk interaksi dengan kondisi lingkungan yang memungkinkan individu memiliki kecenderungan terhadapnya.

Peristiwa traumatik bisa berdampak buruk terhadap seseorang yang mana rasa trauma itu sangat membekas dalam dirinya. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama sehingga menjadi faktor awal dirinya untuk menjadi seorang *gay* (Fadhilah, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa pengalaman traumatis yang dialami oleh seorang anak dipercaya dapat menimbulkan kebencian dan dendam pada status diri seseorang. Apabila seorang anak laki-laki dan perempuan mendapat kekerasan fisik maupun psikis dari orang tua juga teman terdekatnya, maka mereka akan cenderung mencari rasa aman dari teman sejenisnya yang lambat laun akan memunculkan perasaan suka terhadap sesamanya dan akan cenderung menetap dikemudian hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik *gay* di Kota Jayapura mayoritas berumur dewasa muda 26 – 35 tahun dan sebagian besar berpendidikan SMA dan sebagian besar bekerja sebanyak dengan pendapatan pendapatan ekonomi yang baik sesuai dengan upah minimum regional.
2. Tidak terdapat pengaruh pola asuh dengan terjadinya *gay* di Kota Jayapura dengan kekuatan hubungan yang sangat rendah ($p = 0,715 > 0,05$; $r = 0,047$).
3. Tidak terdapat pengaruh lingkungan dengan terjadinya *gay* di Kota Jayapura dengan kekuatan hubungan yang sangat rendah ($p = 0,988 >$

- 0,05; $r = 0,002$).
4. Terdapat pengaruh pengalaman traumatis dengan terjadinya *gay* di Kota Jayapura dengan kekuatan hubungan yang rendah ($p = 0,988 < 0,05$; $r = 0,299$).
 5. Terdapat pengaruh relasi teman sebaya dengan terjadinya *gay* di Kota Jayapura dengan kekuatan hubungan yang rendah ($p = 0,038 < 0,05$; $r = 0,263$).

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Melakukan pencegahan penyimpangan orientasi seksual dengan menciptakan keluarga yang harmonis serta hubungan dan interaksi yang sehat dalam keluarga. Selain itu masyarakat meningkatkan nilai – nilai keagamaan dan ketakwaan pada Tuhan kepada anak serta mengawasi pergaulan anak pada seseorang yang terjadi penyimpangan orientasi seksual.

2. Bagi responden

Gay bukanlah sebuah pandangan orientasi seksual yang dianggap berbeda, namun dapat mengobati dengan mengubah pemikiran dan psikologis dengan orientasi seksual yang normal karena penyimpangan skesual ini sudah menyalahi kodrat Tuhan selain itu seorang *gay* dapat mengobati dirinya ke psikiater maupun rohaniawan dalam mengembalikan fungsi orientasi seksualnya yang normal.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Melakukan kajian yang lebih mendalam secara spesifik terkait dengan pengalaman traumatis dan lingkungan dengan menemukan dan menciptakan terapi yang sesuai pada anak, remaja dan seseorang yang mengalami *gay* agar dapat kembali normal fungsi orientasi seksualnya.

4. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut

karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *gay* selain itu dengan metode kualitatif, sehingga dapat diketahui penyebab *gay* secara mendalam dengan apa yang dialami dan dirasakan langsung dengan terjadinya *gay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2018). Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya Di Kabupaten Jombang. Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Azahari, N. K. (2017). Persepsi *Gay* Terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa* Volume 7 No 1 Hal 1 – 6, Mei 2019.
- Azhari, R., & Putra, K. (2008). *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press.
- Dinkes Kota Jayapura. (2021). Laporan Akumutaf HIV/AIDS. Dinas Kesehatan Kota Jayapura.
- Elizabeth J. (2010). *Buku Saku Patofisiologi*. Jakarta : EGC
- Fadhilah, A. (2018). *Faktor Faktor Determinan Kecenderungan Orientasi Seksual Sejenis Pada Remaja di Kota Malang*. Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
- Hasnah. (2019). Lesbian, *Gay*, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehatan: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan* Vol 12 No 1 Tahun 2019.
- Hawro T, Zalewska A, Hawro M, Kaszuba A, Krolukowska M and Maurer M. (2015). Impact of Psoriasis Severity on Family Income and Quality of Life, *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 29(3): 438±443. doi: 10.1111/ jdv. 12572.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta :Erlangga.

- Indryawati, R. (2006). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku homoseksual*. Jakarta:Universitas Gunadarma.
- Irawan, A. (2016). *Aku Adalah Gay (Motif yang Melatarbelakangi Pilihan Sebagai Gay)*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Kalat, J. W. (2007). *Biopsikologi-Biological Psychology*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kartono, K. (2014). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Karyati, S. (2014). *Tingkat Pendidikan, Usia, dan Lama Kerja dengan Konsistensi Pemakaian Kondom Wanita Penjaja Seks di Pati*. Jurnal. StikesMuhammadiyah Kudus, 2014.
- Kemenkes RI. 2021. *Laporan Triwulan HIV/AIDS 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusumastuti, A. D. R. (2015). *Kecemasan Kaum Homoseksual Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Penolakan Lingkungan*. Other thesis, Prodi Psikologi UNIKA Soegijapranata.
- Mardiyah, Isyatul. (2017). *Peran ayah dalam menanamkan sikap self acceptance dalam rangka mencegah perilaku homoseksual pada anak*. Pontianak: Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.
- Mualaf Center Indonesia. (2014). Retrieved from Mualaf Center Indonesia: Data Mualaf: <http://mualaf.com/data-mualaf/>
- Nascimento GB, Schiling NDO, Ubal SR, Biaggio EPV, Kessler TM (2016). *Classificacao Socioeconômica e Qualidade de Vida de Familiares de Crianças e Adolescentes Com Deficiencia Auditiva*, Revista CEFAC, 18(3): 657± 666. doi: 10.1590/1982-02162016183- 13215
- National Health Interview Survey (NHIS) (2018). *Years Survey Included Sexual and Gender Minority (SGM)-Related Questions*. <http://www.nhis.com>. diakses 29 Maret 2022.
- National Center for Health Research. (2020). *Sexual orientation among U.S. adults aged 18 and over, by sex and age group: United States, 2018*. <http://www.nchr.com>. diakses 29 Maret 2022.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Perilaku dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Noviana, I. (2015). *Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI.
- Nugroho, S. C. (2019). *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki- Laki Usia Dewasa Awal*. Universitas Diponegoro.
- Nurhayati, T. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Bidan, VOL.II, NO.3, 2017.
- Padang, J. T. (2012). *Persepsi Kaum Homoseksual Terhadap Aktivitas Seksual Yang Berisiko Terjadi HIV-AIDS*. Program Studi Magister Ilmu Keperawatan.
- Peraturan Pemerintah No. 54 tahun 2007 tentang Adopsi.
- Pratisthita, N. L. (2008). *Attachment styles pada gay dewasa muda*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prabowo, E. (2014). *Konsep Dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa (Edisi Pert)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prasetyo, A. A., Ariapramuda, R., Kindi, E. A., Dirgahayu, P., Sari, Y., Dharmawan, R., & Kageyama, S. (2014). *Men having sex with men in Surakarta, Indonesia: demographics, behavioral characteristics and prevalence of blood borne pathogens*. The Southeast Asian journal of tropical medicine and public health, 45(5), 1032-1047
- Situngkir, D. G. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Kaum Homoseksual di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif 7 Kuantitatif*. Bandung:

- Alfabeta Undang-undang No. 44 tahun 2008 tentang pornografi
- Yudiyanto. (2017). Fenomena Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *NIZHAM*, Vol. 05, No. 01 Januari- Juni 2016.
- Weber, Mark Reese., Smith, Dana M. (2010). *Outcomes of Child Sexual Abuse as Predictors of later Sexual Victimization*. Journal of International Violence.(Online). 26 (9): 1899-1905.
- Zainuri, A. (2019). *Studi Identifikasi Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Homoseksual (GAY)*. Universitas Medan Area.
- Zainuri, M. I. (2017). *Analisis Perilaku Homoseksual Pada Mahasiswa STKIP Kota Bima*. Universitas Negeri Makassar